

Menghidupkan Sastra Nusantara dengan Teknologi AI: Adaptasi Timun Mas sebagai Media Visual Interaktif Generasi Z

Febiola Princes Debora¹, Novita Al Ihyak Dieni²

¹Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945,
Semarang

²Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945, Semarang

febioladeboraz1@gmail.com

novita@untagsmg.ac.id

Abstrak — Dalam era perkembangan teknologi digital yang pesat dan didominasi oleh budaya visual, generasi muda, khususnya Generasi Z, lebih terbiasa menikmati informasi dan hiburan melalui media digital yang interaktif. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pelestarian sastra nusantara yang selama ini banyak disampaikan dalam bentuk teks naratif tradisional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam memperkenalkan karya sastra agar relevan dengan gaya belajar dan preferensi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali sastra nusantara melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI), dengan fokus pada penggunaan platform Hypernatural sebagai alat untuk mengadaptasi cerita rakyat Timun Mas menjadi sebuah pengalaman visual yang interaktif. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengkaji potensi AI dalam mengubah teks naratif menjadi representasi visual yang menarik, berwarna, dan mudah diakses, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya di dalamnya. Hasil menunjukkan bahwa adaptasi berbasis AI meningkatkan minat generasi muda dan memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya dalam cerita. Inovasi ini diharapkan dapat menjadi solusi kreatif untuk menjangkau Generasi Z yang lebih tertarik pada media visual. Representasi visual ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dengan memadukan nilai tradisional dan daya tarik visual, sehingga lebih mudah diterima.

- 2 Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan: Mengangkat Sastra Nusantara dan Kearifan Lokal ke Panggung Global

Kata kunci—Sastra nusantara, kecerdasan buatan, *Hypernatural*, media pembelajaran interaktif, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), telah membawa dampak positif di berbagai bidang, termasuk seni dan budaya. Menurut Amankwah-Amoah et al. (2024), teknologi AI telah merevolusi cara menciptakan dan mengonsumsi konten kreatif, menawarkan beragam keunggulan untuk menghadirkan terobosan baru. Dalam konteks sastra, yang sebelumnya seringkali hanya dinikmati melalui teks tradisional, AI hadir untuk mentransformasikannya menjadi pengalaman yang lebih praktis, menarik, namun tetap mampu mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Alkhraisat, 2025).

Lebih jauh, revolusi digital ini telah mengubah cara manusia, khususnya generasi muda, dalam mengonsumsi informasi dan cerita. Fitur-fitur AI seperti *text-to-image* dan *text-to-video* mampu mengonversi teks naratif menjadi representasi visual yang dinamis. Penelitian oleh Wardi et al (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan kognitif yang lebih kuat terhadap pemrosesan informasi visual dan interaktif dibandingkan teks linear. Peluang ini memungkinkan karya sastra dikemas ulang secara lebih kreatif, interaktif, dan mudah diakses, sehingga lebih sesuai dengan gaya hidup dan pola konsumsi media Generasi Z.

Namun, di tengah arus modernisasi ini, sastra nusantara menghadapi tantangan serius untuk tetap lestari. Beragam karya, seperti cerita rakyat, pantun, dan puisi, mulai kurang diminati akibat metode penyajiannya yang dianggap kurang inovatif dan tidak sejalan dengan preferensi generasi muda (Setyawan, 2017). Akibatnya, terjadilah kesenjangan antara warisan budaya yang

kaya dengan minat Generasi Z yang cenderung lebih tertarik pada konten digital yang visual dan interaktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemanfaatan AI dapat dijadikan solusi inovatif untuk merevitalisasi sastra nusantara. Seperti diungkapkan oleh Balçioğlu (2025), teknologi AI menawarkan cara untuk mengadaptasi teks naratif tradisional menjadi bentuk visual yang tidak hanya menarik tetapi juga tetap menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menghadirkan wajah yang baru dan modern, sastra nusantara diharapkan tidak hanya terpelihara sebagai identitas bangsa, tetapi juga dapat kembali relevan dan dinikmati oleh generasi penerus.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada penelitian ini berfungsi untuk memberikan landasan teoretis dan konseptual dalam memahami hubungan antara teknologi kecerdasan buatan dan upaya revitalisasi sastra Nusantara di era digital. Melalui kajian ini, peneliti menelusuri berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan teknologi digital dalam pelestarian budaya, khususnya sastra tradisional Indonesia.

Selain itu, kajian pustaka ini juga bertujuan untuk memperkuat dasar argumentasi ilmiah mengenai bagaimana generasi muda, terutama Generasi Z, berinteraksi dengan media digital dan preferensi mereka terhadap bentuk penyajian karya sastra yang bersifat visual dan interaktif. Dengan demikian, pembahasan ini menjadi fondasi penting untuk memahami relevansi penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam mengadaptasi cerita rakyat *Timun Mas* menjadi media visual interaktif yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Kajian ini dibagi ke dalam beberapa bagian yang mencakup konsep sastra Nusantara dan kearifan lokal, peran kecerdasan

buatan dan teknologi digital dalam revitalisasi budaya, serta pendekatan edukasi dan pelestarian budaya digital.

A. Konsep sastra nusantara dan kearifan lokal

Sastra nusantara merupakan khazanah sastra yang lahir dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, mencerminkan jati diri dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya sebelum pengaruh modern mendominasi (Suryadi, 2018). Karya-karya ini, yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, tidak hanya menonjolkan keindahan berbahasa tetapi juga menjadi rekaman nilai-nilai, tata cara, tradisi, dan kepercayaan masyarakat pada masanya (Danandjaja, 2007). Bahasa yang digunakan seringkali bersifat kiasan, berpola tetap, dan sarat dengan muatan moral serta kebijaksanaan hidup, menunjukkan keterkaitannya yang erat dengan konteks sosial-budayanya.

Secara bentuk, sastra nusantara memiliki ragam yang sangat kaya. Hikayat biasanya mengisahkan kehidupan tokoh penuh keajaiban dan kepahlawanan, sementara babad berfungsi sebagai catatan sejarah yang memadukan fakta dan legenda. Legenda menuturkan asal-usul suatu tempat atau peristiwa yang diyakini masyarakat setempat. Dari segi puisi, pantun dikenal dengan struktur rima yang khas untuk menyampaikan pesan moral atau perasaan, sedangkan **syair** sering digunakan untuk mengekspresikan ajaran agama dan kebijaksanaan hidup (Nurgiyantoro, 2012). Cerita rakyat, sebagai bentuk sastra lisan yang paling luas penyebarannya, berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, dan penanaman norma sosial secara turun-temurun.

Lebih dari sekadar hiburan, sastra nusantara memainkan peran sentral sebagai instrumen kebudayaan yang melestarikan kearifan lokal (*local wisdom*)—yakni nilai-nilai, pengetahuan, dan

pandangan hidup suatu komunitas yang terbukti mampu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Keraf, 2014). Sebagaimana ditegaskan oleh Saryono (2009), sastra nusantara berfungsi sebagai "identitas budaya bangsa dan sarana pendidikan karakter" yang mengabadikan nilai-nilai luhur. Cerita rakyat, misalnya, merupakan medium yang efektif untuk menyampaikan kearifan lokal tersebut.

Sebagai contoh, cerita *Timun Mas* tidak hanya sekadar kisah petualangan, tetapi mengandung nilai karakter seperti kecerdikan, keteguhan, kerja keras, dan kebijaksanaan yang mencerminkan moralitas masyarakat Jawa. Simbol-simbol dalam cerita, seperti biji timun, garam, dan terasi, dapat ditafsirkan sebagai perlambang hubungan antara usaha manusia dan pertolongan kekuatan spiritual, menekankan keseimbangan dalam hidup (Irawan, 2020).

Di tengah arus globalisasi, sastra nusantara menghadapi tantangan serius berupa penurunan minat baca dan kesenjangan dengan preferensi generasi digital (Irawan, 2020). Pelestariannya tidak lagi cukup hanya dengan mempertahankan teks asli, tetapi memerlukan rekontekstualisasi dan transformasi (Pudentia, 2015). Di sinilah teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan (AI), menawarkan peluang revolusioner. AI memungkinkan sastra nusantara dipresentasikan ulang dalam bentuk visual dan audio yang interaktif dan kreatif, sehingga dapat menjangkau Generasi Z dengan gaya belajar dan preferensi konsumsi media mereka yang baru (Zhang et al., 2022). Inovasi ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan warisan tradisi dengan estetika kontemporer, menjaga relevansi sastra nusantara di era modern.

B. Peran artificial intelligence (AI) dan teknologi hypernatural dalam revitalisasi budaya

Melalui perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), terutama dalam aspek *Generative AI*, telah terjadi perubahan dalam bidang seni, literasi, dan pelestarian budaya. Salah satu kemajuan yang menonjol adalah teknologi *Hypernatural AI*, yang menggabungkan kemampuan kecerdasan buatan dengan estetika serta konteks budaya lokal. Teknologi ini mampu menghasilkan visual yang realistis tanpa mengurangi nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra.

Secara teknis, *Hypernatural AI* bekerja melalui sistem *text-to-visual generation*, yang membantu mengubah teks menjadi bentuk visual seperti video atau animasi. Dalam prosesnya, AI ini juga mampu menganalisis keadaan emosional, gaya estetika, serta simbol budaya dari teks asli. Dengan penerapan *prompt engineering* dan pembelajaran berbasis konteks, AI ini dapat memahami bentuk narasi dan nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra (Ranti et al., 2023). Hal inilah yang menjadikan *Hypernatural AI* bukan hanya menampilkan karya sastra secara menarik, tetapi juga menjadi sarana agar sastra Nusantara tetap bertahan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Dalam konteks sastra nusantara, *Hypernatural AI* berfungsi sebagai alat pelestarian budaya sekaligus media pembelajaran yang lebih interaktif. Melalui teknologi ini, cerita rakyat seperti *Timun Mas* dapat dikenalkan kembali dengan visual yang menarik serta menampilkan unsur budaya seperti busana tradisional, tatanan pedesaan, dan suasana tropis. Dengan demikian, teknologi ini dapat menjadi penghubung antara warisan sastra tradisional dan teknologi modern, serta membantu menarik minat generasi muda untuk mengenal dan bangga terhadap kekayaan budaya Indonesia dalam bentuk yang lebih menarik dan relevan (Kurniawan, 2024).

C. Pendekatan edukasi dan pelestarian budaya digital

Konsep *Humanities* dan *Cultural Preservation* menjadi fondasi utama dalam pemanfaatan teknologi digital untuk menjaga sekaligus menghidupkan kembali warisan budaya Indonesia. Pendekatan ini menggabungkan bidang teknologi, humaniora, dan pendidikan guna mempertahankan nilai budaya secara kreatif, kontekstual, dan mudah diakses (Krisnanik et al., 2024). Melalui proses digitalisasi, karya sastra tradisional dapat diadaptasi ke dalam format yang lebih menarik dan modern, seperti visual interaktif, animasi, atau aplikasi pembelajaran tanpa menghilangkan makna dan nilai budaya aslinya.

Dalam konteks pendidikan, pelestarian budaya berbasis teknologi digital sangat relevan dengan karakter Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital, berpikir visual, dan lebih tertarik pada media interaktif dibandingkan teks konvensional. Oleh karena itu, penerapan *Hypernatural AI* dalam memvisualisasikan cerita rakyat *Timun Mas* dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal, memperdalam pemahaman moral, serta menumbuhkan apresiasi terhadap sastra Nusantara melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka (Haekal, 2024).

METODOLOGI

Bagian ini menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Metodologi disusun untuk memastikan proses penelitian berjalan secara sistematis dan ilmiah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menghidupkan kembali sastra Nusantara melalui adaptasi cerita rakyat *Timun Mas* menjadi media visual interaktif berbasis kecerdasan buatan. Pemilihan metode, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis dijelaskan secara rinci

agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya (Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu objek kajian tertentu, yakni proses serta hasil adaptasi cerita rakyat Timun Mas ke dalam bentuk media visual digital melalui platform Hypernatural AI. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menggambarkan secara terperinci tahapan transformasi yang terjadi dan menafsirkan makna dari visualisasi yang dihasilkan.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis interpretatif untuk mengidentifikasi pola representasi, nilai budaya, dan simbolisme yang muncul dalam output visual AI. Melalui desain studi kasus, hubungan antara teks sastra sebagai artefak budaya dan teknologi digital sebagai medium baru dalam penyajian naratif dapat dikaji secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi aspek teknis dari proses visualisasi, tetapi juga mengkaji bagaimana teknologi berinteraksi dengan konteks budaya Jawa dan mempertahankan integritas cerita serta pesan moral yang terkandung dalam Timun Mas. Pendekatan ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai peluang dan tantangan penggunaan AI dalam upaya revitalisasi sastra Nusantara.

B. Fokus penelitian

1. Proses Kreatif dan Teknis: Bagian ini menguraikan secara rinci tahapan transformasi cerita rakyat Timun Mas menjadi

representasi visual digital menggunakan Hypernatural AI, sesuai dengan pendekatan analitis yang digunakan dalam penelitian ini. Proses dimulai dengan pembacaan tekstual untuk mengidentifikasi unsur-unsur naratif utama, seperti karakter, konflik, latar, dan pesan moral. Tahap tersebut kemudian dilanjutkan dengan perancangan prompt yang mempertimbangkan kesesuaian diksi, pemilihan kata kunci, serta konstruksi struktur instruksi yang mampu merepresentasikan alur dan atmosfer cerita. Selain pengaturan teknis seperti gaya gambar, parameter detail, dan komposisi adegan, penelitian ini juga menyoroti bagaimana interpretasi naratif diterjemahkan menjadi visual yang tetap selaras dengan konteks budaya dan estetika cerita asli. Dengan demikian, proses kreatif dalam penelitian ini tidak hanya menampilkan kemampuan generatif AI, tetapi juga menunjukkan bagaimana AI berfungsi sebagai kolaborator dalam produksi karya visual berbasis sastra tradisional.

2. Integritas Budaya: Fokus ini menilai tingkat akurasi dan keselarasan visualisasi Hypernatural AI terhadap representasi budaya Jawa yang menjadi basis naratif Timun Mas. Evaluasi dilakukan melalui analisis detail elemen budaya, termasuk bentuk arsitektur tradisional, lanskap pedesaan Jawa, motif dan warna khas, serta atribut visual tokoh-tokohnya seperti Mbok Srini dan raksasa. Analisis ini penting karena proses digitalisasi cerita rakyat berpotensi menggeser atau menyederhanakan nilai-nilai budaya apabila tidak diarahkan dengan prinsip preservasi. Melalui pendekatan semiotik dan kajian representasi visual, penelitian ini menelaah apakah makna simbolik dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks asli tetap termanifestasi dalam bentuk visual. Dengan demikian, bagian ini menegaskan komitmen penelitian terhadap pelestarian

otentisitas budaya dalam konteks adaptasi digital yang dimediasi oleh kecerdasan buatan.

3. Potensi Edukasi dan Revitalisasi: Bagian ini meninjau bagaimana hasil visualisasi berbasis AI berpotensi menjadi medium pedagogis dan sarana revitalisasi sastra Nusantara yang relevan bagi Generasi Z. Dengan mempertimbangkan karakteristik generasi yang lebih responsif terhadap konten visual, dinamis, dan interaktif, penelitian ini menganalisis sejauh mana visualisasi Hypernatural AI dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap alur cerita, struktur konflik, dan pesan moral Timun Mas. Selain itu, visual digital ini dievaluasi sebagai media alternatif dalam pembelajaran sastra dan budaya, terutama dalam konteks pendidikan berbasis teknologi dan pengembangan proyek digital humanities. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi, tetapi juga sebagai medium baru yang membuka akses lebih luas terhadap sastra tradisional, sehingga mampu memperkuat minat, keterlibatan, dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya Nusantara.

C. Metode pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama:

1. Analisis Dokumen (Document Analysis): Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari naskah cerita Timun Mas yang dijadikan sumber utama dalam proses adaptasi. Analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi struktur alur, karakter, konflik, pesan moral, serta elemen budaya yang menjadi inti dari cerita, seperti simbol-simbol khas Jawa, konteks sosial, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di

dalamnya. Analisis ini bertujuan memastikan bahwa transformasi ke dalam bentuk visual digital tetap mempertahankan substansi naratif dan integritas budaya dari teks aslinya. Selain itu, hasil analisis dokumen menjadi dasar dalam penyusunan prompt dan parameter visual yang akan digunakan dalam platform Hypernatural AI.

2. Studi Bahan Visual (Visual Material Study): Data utama lainnya berupa output visual berupa gambar atau video yang dihasilkan oleh Hypernatural AI. Bahan visual tersebut dianalisis sebagai bentuk “teks” dengan pendekatan semiotik dan analisis representasi budaya untuk menilai bagaimana narasi, simbol budaya, suasana, dan karakter dari cerita Timun Mas diterjemahkan ke dalam medium digital. Analisis ini juga mencakup evaluasi kesesuaian estetika, ketepatan budaya, serta koherensi visual dengan makna yang terkandung dalam teks asli.

3. Teknik analisis data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan berikut:

1. Deskripsi Proses: Proses transformasi teks-ke-visual dideskripsikan secara naratif untuk menjawab fokus penelitian pertama.
2. Analisis Konten dan Semiotika Visual: Bahan visual dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten dan semiotika untuk mengurai tanda-tanda visual (*signifier*) dan makna budaya yang direpresentasikannya (*signified*). Analisis ini dilakukan dengan mencocokkan elemen visual (misalnya, pakaian tokoh, arsitektur rumah, lanskap) dengan referensi budaya Jawa yang otentik untuk menjawab fokus penelitian kedua.

3. Interpretasi Potensi: Berdasarkan temuan dari dua analisis sebelumnya, dilakukan interpretasi terhadap potensi edukatif dan nilai revitalisasi budaya dari media yang dihasilkan, dengan mempertimbangkan karakteristik dan preferensi Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan rangkaian temuan penelitian yang diperoleh melalui penerapan metode yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Uraian hasil difokuskan pada proses transformasi cerita rakyat Timun Mas ke dalam bentuk media visual interaktif berbasis kecerdasan buatan. Setiap temuan diinterpretasikan secara komprehensif untuk menunjukkan bagaimana teknologi AI berperan dalam merevitalisasi nilai budaya, estetika naratif, serta pesan moral yang terkandung dalam sastra Nusantara sehingga tampil lebih sesuai dengan preferensi dan karakteristik generasi digital.

Lebih lanjut, bagian ini menjelaskan bagaimana sistem generatif Hypernatural AI membentuk representasi ulang elemen kunci cerita—mulai dari penggambaran karakter, dinamika alur, hingga suasana dramatik—melalui visualisasi yang lebih ekspresif, detail, dan kontekstual. Analisis dilakukan dengan menilai kesesuaian antara hasil visual dengan struktur naratif dan budaya asli, sekaligus meninjau sejauh mana akurasi unsur budaya Jawa dapat dipertahankan dalam proses generatif tersebut. Temuan ini juga menyoroti potensi AI dalam mendukung pembelajaran sastra melalui pendekatan visual yang imersif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, bagian ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi sekaligus tantangan penggunaan AI dalam upaya pelestarian dan revitalisasi sastra Nusantara.

A. Hasil dan visualisasi cerita Timun Mas

1. Proses visualisasi dengan hypernatural AI

Penelitian berfokus kepada kecerdasan buatan yaitu Hypernatural AI untuk membantu mengubah teks cerita rakyat Timun Mas menjadi video visual yang menarik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pandangan tentang sejauh mana AI dapat memberikan tampilan unsur budaya Jawa secara relasional.

a) Prompt naratif dan budaya

Prompt yang digunakan harus terdiri dari unsur naratif dan budaya, misalnya: “Timun Mas berlari memasuki hutan dengan nuansa tropis Jawa, dikejar oleh Buto Ijo dengan menggunakan busana kebaya, dengan suasana yang menyeramkan dan mistis.”

b) Hasil visualisasi

Hasil yang diberikan oleh AI menunjukkan tampilan adegan dramatis dengan unsur modern. Namun, pada beberapa bagian seperti bentuk busana dan sosok Buto Ijo, hasilnya kurang sesuai dengan unsur budaya Jawa.

2. Analisis visual dan kesesuaian makna

Unsur-unsur visual dari hasil AI dibandingkan dengan teks asli untuk melihat sejauh mana kesesuaian makna budaya yang dihasilkan.

Tabel 1.

Hasil Analisis dan Kesesuaian Makna
(Debora, 2025)

Unsur	Teks asli	Visual hypernatural	Analisis budaya
Tokoh (Timun Mas)	Digambarkan sebagai gadis desa Jawa yang sederhana dan berani, mengenakan kebaya dan kain batik	Ditampilkan sebagai gadis muda bergaya anime atau karakter Asia modern dengan busana fantasi lembut	Estetika Asia Timur mendominasi, membuat karakter kehilangan keaslian dan ciri khas budaya Jawa
Latar cerita	Berlatar alam tropis Jawa dengan sawah, bambu, dan pepohonan hijau	AI menampilkan latar bergaya Asia timur, menyerupai hutan Jepang dengan cahaya lembut dan kabut tipis	Estetika Asia Timur mendominasi, membuat karakter kehilangan keaslian dan ciri khas budaya Jawa
Buto Ijo	Raksasa hijau besar dengan kain batik dan aksesoris	AI menggambarkan sosok mirip yokai atau oni Jepang, berkulit abu kehijauan dengan	Terjadi distorsi makna budaya, simbol lokal berubah

tradisional	ornamen	menjadi figur
Jawa	mitologis Asia	fantasi global

3. Faktor Ketidaksesuaian

Ketidaksesuaian yang dihasilkan Hypernatural AI dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

- Dataset Global dengan Dominasi Gaya Asia Timur dan Barat. Dataset Hypernatural didominasi oleh referensi visual dari Asia Timur dan Barat, sehingga karakter yang dihasilkan cenderung bergaya global dan mengurangi identitas budaya Jawa.
- Prompt yang Kurang Menonjolkan Unsur Lokal. Deskripsi teks yang digunakan sebagai prompt kurang menekankan detail budaya lokal seperti pakaian tradisional, lanskap tropis, atau arsitektur Jawa.
- Prioritas Estetika Visual dibanding Keakuratan Budaya. Sistem AI lebih menitikberatkan pada keindahan visual dan efek pencahayaan, sehingga akurasi budaya menjadi kurang diperhatikan.



Gambar 1.
Ketidaksesuaian 1
(Debora, 2025)



Gambar 2.
Ketidaksesuaian 2
(Debora, 2025)



Gambar 3.
Ketidaksesuaian 3
(Debora, 2025)

B. Pembahasan

1. Makna emosional dan nilai budaya

Walaupun masih ditemukan ketidaktepatan dalam representasi unsur budaya tertentu, Hypernatural AI tetap mampu mempertahankan esensi emosional dari kisah Timun Mas, khususnya nilai kasih sayang seorang ibu, keberanian dalam menghadapi ancaman, serta perjuangan melawan kejahatan. Representasi visual yang dihasilkan memberikan nuansa dramatik yang sesuai dengan preferensi estetika generasi muda. Dimensi emosional ini menjadi komponen penting dalam menjaga kekuatan naratif, karena meskipun terdapat deviasi pada simbol dan detail budaya, pesan universal mengenai cinta, pengorbanan, dan ketabahan tetap tersampaikan secara efektif. Selain itu, kemampuan AI dalam menampilkan ekspresi karakter, suasana lingkungan, dan intensitas adegan turut memperkaya pengalaman visual dan mempermudah pemahaman bagi peserta didik yang cenderung berpikir secara visual.

Bagi Generasi Z yang terbiasa dengan konten digital yang cepat, multimodal, dan berorientasi pada estetika, visualisasi berbasis AI dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus membuka peluang baru bagi pemaknaan nilai budaya melalui pendekatan multimedia. Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi, melainkan juga sebagai medium transformatif yang menjembatani narasi tradisional dengan audiens kontemporer. Dengan pemanfaatan yang disertai pendampingan budaya yang memadai, teknologi ini berpotensi menjadi sarana strategis untuk memperkuat apresiasi dan pemahaman generasi muda terhadap sastra Nusantara.

2. Nilai akademik dan social

Dalam konteks akademik, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi penting yang relevan bagi pengembangan kajian sastra, teknologi, dan budaya.

Pertama, potensi pedagogis dari pemanfaatan AI menunjukkan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang memperkaya pengalaman literasi peserta didik. Representasi visual yang dihasilkan melalui Hypernatural AI memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur naratif, karakter, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik kognitif Generasi Z yang mengutamakan pembelajaran visual, interaktif, dan multimodal. Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran sastra berpotensi memperkuat relevansi pendidikan budaya di era digital.

Kedua, penelitian ini menegaskan signifikansi validasi budaya, yaitu perlunya mekanisme pengawasan akademik dan kolaborasi lintas disiplin—melibatkan ahli budaya, seniman tradisional, pendidik, serta pengembang teknologi—untuk memastikan bahwa hasil visualisasi tidak menyimpang dari konteks budaya asli. Proses kurasi budaya ini menjadi krusial mengingat teknologi AI kerap mengonstruksi makna berdasarkan data global, sehingga rawan menghasilkan distorsi, simplifikasi, atau generalisasi yang tidak sesuai dengan nilai budaya lokal.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dan sosial melalui identifikasi adanya ketidakselarasan interpretasi budaya dalam representasi visual yang dihasilkan AI. Fenomena ini membuka ruang baru bagi kajian budaya digital, khususnya terkait bagaimana teknologi global membingkai, membentuk, atau bahkan memodifikasi identitas budaya melalui algoritme. Implikasi tersebut menimbulkan pertanyaan baru mengenai etika

representasi, akurasi simbolik, dan otoritas penafsiran budaya dalam era teknologi generatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan inovasi dalam studi adaptasi sastra, tetapi juga memperluas diskursus mengenai hubungan antara teknologi, kuasa representasi, dan keberlanjutan budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan kecerdasan buatan, khususnya Hypernatural AI, yang masih relatif baru dan belum banyak dikenal. Teknologi ini memberikan peluang untuk menghidupkan kembali sastra Nusantara di era modern melalui pendekatan *text-to-video*, sehingga cerita rakyat dapat diadaptasi dalam bentuk yang lebih modern, interaktif, dan menarik bagi generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi menjadi sarana pelestarian budaya dengan menghadirkan visual yang mampu meningkatkan minat belajar serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam cerita Timun Mas. Namun demikian, Hypernatural AI juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keaslian budaya Jawa, baik dari segi simbolisme, estetika, maupun konteks budaya, karena masih terdapat ketidaksesuaian antara hasil visual dan makna teks. Oleh sebab itu, dibutuhkan bimbingan etika, validasi budaya, serta keterlibatan ahli budaya agar makna asli karya tidak terdistorsi.

Selain itu, Hypernatural AI merupakan aplikasi berbayar, namun menyediakan 100 kredit gratis bagi pengguna baru, yang membuka kesempatan bagi guru, peneliti, dan pelajar untuk mengeksplorasi teknologi ini secara gratis sebelum berlangganan versi premium.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan adanya kolaborasi antara sastrawan, pendidik, seniman, dan pengembang

teknologi agar penerapan Hypernatural AI dalam visualisasi sastra Nusantara tetap menampilkan nilai-nilai budaya lokal secara autentik. Literasi digital dan kesadaran etika budaya juga perlu diperkuat agar penggunaan AI tidak menimbulkan pergeseran makna terhadap karya sastra asli. Selain itu, Hypernatural AI sebaiknya diarahkan sebagai alat edukatif dan inovatif yang mendukung pelestarian budaya secara kreatif dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, serta Universitas Katolik Soegijapranata Semarang atas dukungan akademik, fasilitas penelitian, dan lingkungan ilmiah yang kondusif selama pelaksanaan studi ini. Penghargaan mendalam juga saya berikan kepada para dosen pembimbing yang telah menyediakan bimbingan, umpan balik konstruktif, dan pendampingan akademik yang sangat berarti sepanjang proses penyusunan penelitian. Saya turut berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang memberikan perspektif kritis dan dukungan kolaboratif dalam berbagai diskusi ilmiah. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses pengumpulan data dan kajian literatur, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian sastra, budaya, serta teknologi dalam konteks akademik yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhraisat, S. (2025). *The Role of Artificial Intelligence in Shaping Cultural Narratives and Values Education in Eastern Animation: Opportunities, Risks, and Future Directions.*

- Educational Process: International Journal, 17, e2025302.
<https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.302>
- Amankwah-Amoah, J., Abdalla, S., Mogaji, E., Elbanna, A., & Dwivedi, Y.K. (2024). The impending disruption of creative industries by generative AI: Opportunities, challenges, and research agenda. *International Journal of Information Management*, 74, Article 102759, [10.1016/j.ijinfomgt.2024.102759](https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2024.102759)
- Balcıoğlu, Yavuz Selim. (2025). *The Evolving Role of Storytelling in Marketing: From Tradition to AI-Powered Narratives*. New York: IGI Global Scientific Publishing.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Irawan, D. (2020). *Tantangan Pelestarian Sastra Daerah di Era Globalisasi*. Jurnal Literasi Nusantara.
- Keraf, A. S. (2014). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, M. P. (Ed.). (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ranti, D. (2023, 13 Desember). Mengulas kontroversi AI dan seni menurut guru besar artificial intelligence Telkom University. Telkom University. <https://telkomuniversity.ac.id/mengulas-kontroversi>

22 Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan: Mengangkat Sastra Nusantara dan Kearifan Lokal ke Panggung Global

[-ai-dan-seni-menurut-guru-besar-artificial-intelligence-telkom-university/](#)

Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials* (4th ed.). SAGE Publications.

Saryono, D. (2009). *Pengantar Sastra Indonesia*. Esa Media Pustaka.

Setyawan, Dedy. (2017). Tantangan Sastra Lisan Ditengah Era Digital. *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa & Budaya (KS2B)*, 65-70.

Suryadi, A. (2018). *Sastra Nusantara: Sebuah Pengantar*. UPI Press.

Wardi, R.H., Hassan, M.H., Yusof, U.Z.M., & Rosman, R. Gen Z's Learning Preferences in Creative Design: A Conceptual Framework. (2025). *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(3), 332-343. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i3.771>

Zhang, Y., Liu, Q., & Singh, A. (2022). *The Generative Revolution: How AI is Redefining Digital Art and Creative Industries*. AI & Society.

APPENDIX

<https://hypernatural.ai/>